



Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) terhadap Ekonomi Masyarakat di Desa Kembang Kuning Kabupaten Lombok Timur

Chika Marshendalia^{1*}, Prayitno Basuki², Irwan Suriadi³

¹⁻³Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia

Email: chikamarshendalia@gmail.com¹, prayitnobasuki@unram.ac.id², irwansuriadi@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: chikamarshendalia@gmail.com

Abstract. *The main objective of this study is to examine how the Kembang Kuning Community-Based Tourism Village was formed and how it contributes to the local economy. Specifically, this study explores how the development of the tourism village affected the socioeconomic status of the community both before and after its formation, how the principles of Community-Based Tourism were integrated into destination management, and how tourism development helped local residents earn more income and find better jobs. A qualitative approach utilizing descriptive methodology was employed in this study. Documentation, in-depth interviews, and field observations were used to collect data. Triangulation of sources, methodologies, and theories was used to assess the validity of the data. According to the research results, the majority of the village's residents earned their living through subsistence farming before the hamlet became a tourist attraction. The implementation of Community-Based Tourism was carried out through direct community involvement in program planning, tourism management, homestay facilities provision, MSME development, and cultural preservation efforts. Increased household income, increasing employment opportunities, and the development of the creative economy are indicators that the growth of Community-Based Tourism (CBT)-based tourism villages has had a significant positive impact on the local economy. Therefore, the Kembang Kuning tourism village has become an effective means to strengthen the regional economy and encourage inclusive and long-term growth in the tourism industry.*

Keywords: *Community-Based Tourism; Community Empowerment; Creative Economy; Local Economic Growth; Tourism Village.*

Abstrak. Tujuan utama studi ini ialah untuk mengkaji bagaimana Desa Pariwisata Berbasis Komunitas Kembang Kuning terbentuk dan bagaimana desa tersebut membantu perekonomian lokal. Secara khusus, penelitian ini menggali bagaimana perkembangan desa pariwisata tersebut memengaruhi status sosial ekonomi masyarakat baik sebelum maupun sesudah pembentukannya, bagaimana prinsip-prinsip Pariwisata Berbasis Komunitas diintegrasikan ke dalam pengelolaan destinasi, dan bagaimana perkembangan pariwisata membantu penduduk setempat memperoleh penghasilan lebih banyak dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Pendekatan kualitatif yang menggunakan metodologi deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi lapangan digunakan untuk mengumpulkan data. Triangulasi sumber, metodologi, dan teori digunakan untuk menilai validitas data. Menurut hasil penelitian, mayoritas penduduk desa mencari nafkah melalui pertanian subsisten sebelum dusun tersebut menjadi objek wisata. Implementasi Pariwisata Berbasis Komunitas dilakukan melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam perencanaan program, pengelolaan objek wisata, penyediaan fasilitas homestay, pengembangan UMKM, dan upaya pelestarian budaya. Meningkatnya pendapatan rumah tangga, semakin banyaknya lapangan kerja, dan berkembangnya ekonomi kreatif merupakan indikator bahwa pertumbuhan desa wisata berbasis CBT (*Community-Based Tourism*) telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian lokal. Oleh karena itu, desa wisata Kembang Kuning telah menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat perekonomian regional dan mendorong pertumbuhan inklusif dan jangka panjang di industri pariwisata.

Kata kunci: Desa Pariwisata; Ekonomi Kreatif; Pariwisata Berbasis Komunitas; Pemberdayaan Komunitas; Pertumbuhan Ekonomi Lokal.

1. LATAR BELAKANG

Salah satu sektor yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional adalah pariwisata, yang merupakan industri yang sedang berkembang. Lapangan kerja, pendapatan yang lebih tinggi, dan neraca perdagangan yang lebih menguntungkan adalah

beberapa alasan mengapa industri ini dianggap sebagai mesin pertumbuhan di skala global. Sebagai komponen kunci dari rencana pembangunan nasional Indonesia dalam jangka panjang, industri pariwisata memanfaatkan kekayaan warisan budaya dan alam negara ini (Sunaryo, 2013).

Kabupaten Lombok Timur termasuk satu dari wilayah potensi wisata pedesaan cukup menonjol di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan data Dinas Pariwisata, terdapat 91 desa wisata yang tersebar pada 20 kecamatan. Salah satu desa yang berkembang pesat adalah Desa Kembang Kuning di Kecamatan Sikur, yang diklasifikasikan sebagai desa wisata maju berkat keberhasilannya mengembangkan pariwisata berbasis alam dan nilai-nilai budaya lokal. Desa ini menjadi destinasi unggulan karena menyajikan panorama alam yang menarik, tradisi masyarakat yang masih lestari, serta kearifan lokal yang tetap terjaga.

Sebelum ditetapkan sebagai desa wisata, penduduk Desa Kembang Kuning umumnya bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan tradisional. Mayoritas bekerja sebagai petani padi, kopi, dan sayuran dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah. Kegiatan ekonomi masyarakat masih bersifat subsisten dan terbatas oleh minimnya akses pada pasar, permodalan, dan infrastruktur pendukung. Meningkatkan perekonomian masyarakat jauh lebih penting daripada memanfaatkan sumber daya alam dan budaya kita secara maksimal.

Sebagai respons terhadap tantangan-tantangan ini, strategi baru untuk pertumbuhan pariwisata yang dikenal sebagai Pariwisata Berbasis Komunitas (Community-Based Tourism/CBT) telah muncul, yang memberikan peran sentral kepada penduduk lokal dalam industri ini. Gagasan ini mendorong partisipasi lokal dalam semua tahapan industri pariwisata, mulai dari perencanaan awal hingga evaluasi akhir. CBT berupaya menjamin bahwa penduduk lokal merasakan langsung keuntungan finansial, sosial, dan budaya. Dengan demikian, pengembangan pariwisata memiliki beberapa manfaat, termasuk meningkatkan perekonomian, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan memperkuat identitas lokal.

Berbagai manifestasi CBT di Desa Kembang Kuning meliputi pengelolaan homestay, penyediaan jasa pemandu wisata, usaha makanan tradisional, seni dan kerajinan, serta pelestarian budaya melalui pertunjukan seni daerah. Masyarakat berperan aktif pada setiap proses, baik dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, maupun kegiatan promosi. Keterlibatan tersebut menunjukkan perubahan paradigma dari masyarakat sebagai objek pembangunan menjadi subjek pembangunan.

Meskipun demikian, pengembangan desa wisata tidak lepas dari hambatan, seperti keterbatasan kualitas sumber daya manusia, promosi digital yang belum optimal, dan kendala akses permodalan. Selain itu, terdapat risiko komodifikasi budaya yang dapat mengurangi

nilai-nilai tradisional masyarakat. Artinya, untuk memastikan keberlanjutan pengembangan pariwisata dalam jangka panjang, CBT (Community-Based Tourism) harus didukung dengan rencana yang dapat mencapai keseimbangan antara faktor ekonomi, sosial, dan budaya.

Berdasarkan peluang dan tantangan yang ada, penelitian mengenai pengembangan Desa Wisata Kembang Kuning berbasis CBT menjadi relevan untuk dilakukan. Tujuan studi ini adalah untuk memberikan data konkret tentang seberapa efektif CBT (Community-Based Tourism) dalam meningkatkan perekonomian lokal sekaligus melindungi tradisi budaya. Pemerintah daerah dan masyarakat Lombok Timur dapat menggunakan temuan ini sebagai panduan untuk menciptakan model desa wisata yang ramah lingkungan dan adil bagi seluruh warga.

2. KAJIAN TEORITIS

Definisi Pariwisata

Pengertian pariwisata dapat di definisikan sebagai kegiatan perpindahan sementara yang dilakukan seseorang untuk meninggalkan rutinitas pekerjaan dan tempat tinggalnya. Selama berada di destinasi yang dituju, wisatawan melakukan berbagai aktivitas, sementara penyediaan fasilitas disiapkan guna memenuhi kebutuhan mereka selama perjalanan tersebut (Laipi, 2020). Melalui pariwisata, tercipta peluang kerja baru, peningkatan pendapatan, serta perbaikan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, sektor ini mampu menggerakkan aktivitas produksi lain di berbagai bidang, sehingga menjadikannya salah satu pilar penting pembangunan di negara tujuan wisata (Damanik, 2020).

Teori Pariwisata Berkelanjutan

Gagasan pariwisata berkelanjutan muncul sebagai reaksi terhadap masalah yang disebabkan oleh pariwisata massal, yang terkadang mengabaikan budaya lokal, masyarakat, dan lingkungan. Gagasan ini menekankan pentingnya pengunjung dan penduduk lokal sama-sama menikmati diri mereka sendiri sambil juga melindungi lingkungan dan artefak budaya untuk kepentingan generasi mendatang (Organization, 2005) (WCED, 1987).

Konsep ini menanggapi dampak negatif pariwisata massal dengan menekankan pengelolaan destinasi berdasarkan daya dukung lingkungan (*Carrying Capacity*) dan tahapan perkembangan wisata (*Tourism Area Life Cycle*) sebagaimana dikemukakan (Butler, 1999) dan (O'Reilly, 1986). Dengan menjadikan penduduk lokal sebagai pemain utama dalam pengembangan pariwisata, metode Community-Based Tourism/CBT semakin memperkuat konsep keberlanjutan (Scheyvens, 1999), dan hipotesis Triple Bottom Line, yang menyatakan bahwa harus ada harmoni antara fungsi moneter (keuntungan), sosial (manusia), dan ekologis

(Elkington, 1998). Selain itu, Stakeholder Theory (Freeman, 1984) dan konsep Ekowisata (Ceballos-Lascuráin, 1996) menegaskan pentingnya kolaborasi antar pemangku kepentingan serta upaya konservasi alam sebagai fondasi utama dalam mewujudkan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*)

Sebagai metode pembangunan, pariwisata berbasis komunitas (CBT) melibatkan masyarakat lokal sebagai pemain kunci dalam mengelola kegiatan pariwisata di setiap tingkatan. (Scheyvens, 1999) memaparkan jika menghubungkan penduduk lokal dengan keuntungan ekonomi, sosial, dan budaya dari pariwisata merupakan inti dari pariwisata berbasis komunitas (CBT), yang bertujuan untuk memberdayakan komunitas melalui cara-cara tersebut (Chambers, 1997) Lebih lanjut, ia menekankan bahwa masyarakat tidak seharusnya dipandang sebagai penerima pasif pembangunan, melainkan sebagai peserta aktif di dalamnya. Jadi, CBT bukan hanya tentang menghasilkan lebih banyak uang; tetapi juga tentang meningkatkan kemampuan sosial, mengurangi dampak lingkungan, dan melestarikan tradisi budaya.

Desa Wisata

Desa wisata merupakan bentuk pembangunan yang berorientasi pada pemanfaatan potensi khas daerah, dengan mengintegrasikan sumber daya alam, sosial, dan budaya sebagai daya tarik pariwisata. Tujuan utama pengembangan desa wisata adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menciptakan pemerataan ekonomi melalui beragam aktivitas ekonomi di wilayah pedesaan (Sunaryo, 2013). Gagasan ini sejalan dengan strategi pembangunan berbasis wilayah, yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kesenjangan dengan memanfaatkan kekuatan unik suatu daerah (Tarigan, 2005); (Kuncoro, 2012). Dengan menerapkan prinsip keberlanjutan dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, desa wisata menjadi strategi pembangunan yang inklusif, berdaya saing, serta berwawasan lingkungan (Pitana & Diarta, 2009).

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Ketika ekonomi suatu negara atau wilayah tumbuh, itu berarti bahwa orang-orang yang tinggal di sana mampu membeli lebih banyak produk dan layanan yang mereka butuhkan (Todaro & Smith, 2011). Secara teori, pertumbuhan dipengaruhi oleh akumulasi modal dan produktivitas (Smith, 1776) (Ricardo, 1817), tabungan dan investasi Harrod-Domar (Arsyad, 2010), serta kemajuan teknologi (Solow, 1956) dan inovasi sumber daya manusia (Romer, 1990). Dalam konteks pembangunan wilayah, teori *growth pole* (Perroux, 1950) menjelaskan penyebaran pertumbuhan dari pusat ke daerah sekitar. Dengan demikian, sektor pariwisata

termasuk pengembangan desa wisata memiliki peran penting dalam memacu pertumbuhan ekonomi lokal yang bersifat inklusif dan berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial dalam lingkungan alaminya, penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut berfokus pada penggalian makna, pengalaman, dan pandangan masyarakat melalui observasi langsung di lapangan (Creswell, 2016);(Moleong, 2007). Metode deskriptif dipilih untuk menyajikan gambaran faktual mengenai pengembangan desa wisata berbasis masyarakat, tingkat keterlibatan warga, serta dampaknya terhadap perekonomian lokal secara sistematis dan sesuai dengan konteksnya(Kaelan, 2012);(Whitney, 1960).

Lokasi Penelitian

Studi berlokasi di Desa Kembang Kuning, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Kembang Kuning dipilih sebagai lokasi penelitian karena kekayaan warisan budayanya dan sumber daya alamnya yang melimpah, yang keduanya penting untuk pertumbuhan industri pariwisata daerah tersebut. Keindahan panorama alamnya, mulai dari air terjun, Kawasan hutan, hingga suasana pedesaan yang masih asri, menjadikan kembang kuning ssebagai destinasi wisata andalan di Kabupaten Lombok Timur.

Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono, (2018) menegaskan bahwa peneliti kualitatif sebagai *human instrument* bertugas menentukan fokus kajian, memilih informan, melakukan proses pengumpulan data, menilai mutu data, menganalisis, menafsirkan, serta merumuskan Kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan. Pada studi ini, penentuan informan dilakukan lewat Teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* dipilih karena memungkinkan peneliti menetapkan individu yang dianggap paling memahami persoalan terkait pengembangan desa wisata. Sementara *snowball sampling* digunakan sebagai strategi untuk memperluas jaringan informan secara bertahap, hingga informasi yang diperoleh dianggap cukup dan mencapai titik jenuh. Orang-orang yang memberikan informasi untuk penelitian ini dibagi menjadi tiga kelompok: informan kunci, informan utama, dan informan tambahan.

Prosedur Pengumpulan Data

Tujuan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ialah guna mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang fenomena sosial yang sedang dipelajari. Observasi,

wawancara mendalam, dan dokumentasi adalah tiga metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada studi ini.

Keabsahan data

Moleong, (2018) menegaskan bahwa uji keabsahan merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari riset kualitatif, sekaligus membantah pandangan bahwa penelitian jenis ini kurang memiliki sifat alamiah. Pada studi ini pengujian keabsahan data memanfaatkan metode triangulasi. Menurut Moleong, (2018), Istilah "triangulasi" merujuk pada metode analisis data yang melengkapi data primer dengan sumber atau metode sekunder. Metode, teori, dan sumber ditriangulasi pada studi ini.

Analisis data

Mengumpulkan data, membersihkannya, menyajikannya, dan akhirnya menarik kesimpulan serta memverifikasinya adalah empat proses kunci dari paradigma analitis interaktif Miles dan Huberman, yang diikuti studi ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Desa Kembang Kuning merupakan desa wisata yang terletak di Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Desa Kembang Kuning memiliki wilayah yang memanjang dari utara ke selatan. Desa ini berada pada ketinggian 600-800 mdpl di lereng selatan Gunung Rinjani. Secara geografis, desa ini terletak di kawasan perbukitan kaki Gunung Rinjani yang memiliki kontur lahan bervariasi dan didominasi area hijau, sawah, serta perkebunan. Secara astronomis, desa ini berada pada koordinat 8°33'23" LS dan 116°25'35" BT, tidak jauh dari pusat Kecamatan Sikur dan memiliki akses yang mudah menuju kawasan wisata di sekitar Rinjani. Letak Desa ini Kembang Kuning ini berada di antara desa lain yang berdekatan sehingga membentuk kawasan wisata alam. Batas-batas wilayah Desa Kembang Kuning adalah:

- | | |
|-----------------|--|
| Sebelah Utara | : berbatasan dengan wilayah Jeruk Manis |
| Sebelah Selatan | : berbatasan dengan wilayah Tete Batu Selatan |
| Sebelah Barat | : berbatasan dengan wilayah Tete Batu |
| Sebelah Timur | : berbatasan dengan wilayah Lendang Nangka Utara |



Gambar 1. Peta Desa Kembang Kuning.

Sumber: INA Geospasial – Peta Desa Kembang Kuning

Temuan studi menampakkan jika situasi sosial dan ekonomi masyarakat setempat telah berubah drastis sejak Desa Wisata Kembang Kuning dibangun menggunakan model Pariwisata Berbasis Komunitas (CBT). Sebelum desa dikembangkan sebagai destinasi wisata, penduduk masih sangat bergantung pada sektor pertanian tradisional dengan tingkat pendapatan yang rendah serta memiliki pandangan kurang positif terhadap pariwisata. Kondisi infrastruktur, kebersihan lingkungan, dan aksesibilitas juga masih terbatas, sementara pemahaman mengenai potensi wisata belum berkembang. Melalui penerapan CBT, struktur ekonomi desa mengalami transformasi secara bertahap melalui keterlibatan aktif masyarakat.

Setelah pengembangan desa wisata berlangsung, aktivitas ekonomi warga menjadi lebih bervariasi. Masyarakat mulai menjalankan usaha homestay, kuliner tradisional, kerajinan lokal, serta layanan pemanduan wisata. Peningkatan pendapatan keluarga terlihat cukup signifikan, disertai menurunnya tingkat pengangguran dan membaiknya kesejahteraan sosial. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memiliki peran penting dalam mengkoordinasikan kegiatan pariwisata, memberikan edukasi kepada masyarakat, serta menjaga kualitas lingkungan melalui kegiatan gotong royong seperti clean-up rutin setiap hari Jumat.

Dari sisi sosial, penelitian menemukan adanya perubahan sikap masyarakat yang sebelumnya apatis menjadi aktif dan terbuka terhadap wisata. Kesadaran lingkungan dan solidaritas sosial meningkat, serta muncul semangat kewirausahaan lokal. Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator dalam pelatihan, peningkatan kapasitas SDM, serta penyediaan fasilitas pendukung pariwisata. Prinsip keberlanjutan juga mulai diterapkan melalui konservasi lingkungan dan pelestarian budaya lokal.

Meskipun hasilnya positif, penelitian mengidentifikasi beberapa kendala, seperti keterbatasan infrastruktur pendukung, kemampuan bahasa asing, dan perlunya peningkatan promosi wisata. Namun secara keseluruhan, penerapan CBT di Desa Kembang Kuning terbukti memberikan dampak besar terhadap peningkatan perekonomian masyarakat, perluasan

kesempatan kerja, serta penguatan identitas budaya lokal. Desa Kembang Kuning kini menjadi contoh nyata bahwa pariwisata berbasis masyarakat mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa mengabaikan nilai sosial maupun kelestarian lingkungan.

Pembahasan

Sebelum mengalami pembangunan, desa kembang kuning itu memiliki semua ciri khas budaya pedesaan yang terbelakang secara kronis, kurang beruntung secara ekonomi, dan bergantung pada musim. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata serta minimnya infrastruktur dasar seperti sanitasi dan akses jalan menjadi tantangan utama. Situasi ini setara teori pertumbuhan ekonomi yang menekankan pentingnya diversifikasi sektor untuk mengurangi kerentanan ekonomi dan mendorong kesejahteraan berkelanjutan.

Setelah penerapan Community-Based Tourism (CBT), terjadi transformasi sosial ekonomi yang nyata. Masyarakat mulai beralih dari pertanian ke sektor jasa wisata melalui pengembangan homestay, UMKM, dan produk lokal seperti kopi serta olahan kelapa. Diversifikasi ekonomi ini menciptakan *multiplier effect* bagi sektor lain, seperti perdagangan dan kerajinan. Selain itu, nilai sosial seperti gotong royong dan partisipasi masyarakat semakin kuat melalui kegiatan kebersihan dan pengelolaan fasilitas wisata bersama.

Keberhasilan CBT juga ditunjang oleh pembentukan Pokdarwis sebagai lembaga penggerak lokal yang mengorganisasi kegiatan wisata, memberikan edukasi, serta memperkuat kelembagaan masyarakat. Kolaborasi yang terjalin antara pemerintah desa dan warga setempat menciptakan sistem pengelolaan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan, termasuk perbaikan fasilitas sanitasi serta pengembangan kemampuan masyarakat melalui pelatihan manajemen wisata dan pelayanan wisata.

Secara ekonomi, penerapan CBT berkontribusi pada meningkatkan pendapatan warga, memperluas peluang pekerjaan, serta menumbuhkan semangat kewirausahaan lokal. Di sisi lain, integrasi antara pariwisata dan sanitasi memperlihatkan bahwa pembangunan destinasi wisata dapat berjalan seiring dengan peningkatan kesehatan dan kebersihan lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa model pariwisata berbasis masyarakat mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi inklusif, memperkuat ketahanan sosial, serta menjaga keberlanjutan lingkungan di Desa Kembang Kuning.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan studi, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembangunan Desa Wisata Kembang Kuning yang menerapkan pendekatan *Community-Based Tourism (CBT)* telah membawa perubahan sosial ekonomi yang cukup besar bagi masyarakat. Sebelum pengembangan, masyarakat bergantung pada sektor pertanian tradisional dengan pendapatan tidak stabil dan pandangan negatif terhadap pariwisata. Setelah penerapan CBT, terjadi transformasi menuju ekonomi berbasis jasa wisata melalui pengelolaan homestay, UMKM, dan usaha wisata lainnya. Penerapan CBT yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pembentukan Pokdarwis, pelatihan, dan kegiatan gotong royong berhasil meningkatkan partisipasi, pendapatan, serta kesejahteraan warga secara merata. Selain menciptakan lapangan kerja baru dan efek ekonomi berganda, pengembangan ini juga memperkuat kemandirian, solidaritas sosial, dan kesadaran lingkungan masyarakat, menjadikan Desa Kembang Kuning contoh sukses pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di Lombok Timur.

Saran

Pemerintah desa dan kabupaten diharapkan terus bersinergi dalam memperkuat pengembangan Desa Wisata Kembang Kuning melalui peningkatan kapasitas masyarakat, pelatihan pariwisata, serta perbaikan infrastruktur, dan fasilitas wisata. Pokdarwis diharapkan terus berinovasi dalam pelayanan, menjaga kelestarian lingkungan, serta memperluas kolaborasi dengan komunitas dan pelaku usaha. Masyarakat desa perlu aktif menjaga kebersihan, keramahan, dan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal sebagai daya tarik utama. Sementara itu, pemuda dan pelaku usaha lokal diharapkan menjadi penggerak inovasi dan ekonomi kreatif desa. Pemuda dapat berkontribusi lewat ide wisata dan promosi digital, sementara pelaku usaha perlu meningkatkan kualitas produk dan kerja sama dengan pengelola wisata untuk memperluas pasar.

DAFTAR REFERENSI

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi pembangunan* (Edisi kelima). STIE YKPN.
- Butler, R. (1999). *Tourism area life cycle: Applications and modifications*. Channel View Publications.
- Ceballos-Lascuráin, H. (1996). *Tourism, ecotourism, and protected areas: The state of nature-based tourism around the world and guidelines for its development*. IUCN. <https://doi.org/10.2305/IUCN.CH.1996.7.en>
- Chambers, R. (1997). *Rural development: Putting the last first*. Longman.

- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Damanik, D. S. (2020). *Pemasaran pariwisata*. USU Press.
- Elkington, J. (1998). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone Publishing. <https://doi.org/10.1002/tqem.3310080106>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman.
- Kaelan. (2012). *Metode penelitian kualitatif interdisipliner*. Paradigma.
- Kuncoro, M. (2012). *Perencanaan pembangunan di Indonesia: Teori dan aplikasi*. Erlangga.
- Laipi, C. I. (2020). *Pariwisata dan pembangunan ekonomi lokal*. Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- O'Reilly, A. M. (1986). Tourism carrying capacity: Concept and issues. *Tourism Management*, 7(4), 254–258. [https://doi.org/10.1016/0261-5177\(86\)90035-X](https://doi.org/10.1016/0261-5177(86)90035-X)
- Organization, W. T. (2005). *Making tourism more sustainable: A guide for policy makers*. UNWTO.
- Perroux, F. (1950). *Economic space: Theory and applications*. Presses Universitaires de France. <https://doi.org/10.2307/1881960>
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar ilmu pariwisata*. Andi.
- Ricardo, D. (1817). *On the principles of political economy and taxation*. John Murray. <https://doi.org/10.1093/oseo/instance.00043218>
- Romer, P. (1990). Endogenous technological change. *Journal of Political Economy*, 98(5), S71–S102. <https://doi.org/10.1086/261725>
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7)
- Smith, A. (1776). *An inquiry into the nature and causes of the wealth of nations*. W. Strahan & T. Cadell. <https://doi.org/10.1093/oseo/instance.00043218>
- Solow, R. M. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94. <https://doi.org/10.2307/1884513>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Tarigan, R. (2005). *Perencanaan pembangunan regional: Pendekatan teoritis dan praktis*. Alfabeta.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Economic development* (11th ed.). Pearson.
- WCED. (1987). *Our common future*. Oxford University Press.
- Whitney, F. L. (1960). *The elements of research*. Prentice Hall.